BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran manusia di bumi ini semenjak awal telah dikaruniai kemuliaan (*karāmah*) oleh Tuhan, dibandingkan makhluk lain. Firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.[1]

Kemuliaan ini, semakin mantap lagi dengan diberikannya gelar *khalîfah* (mandataris) Tuhan di muka bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : Ketika Tuhanmu bertitah kepada para malaikat "sesungguhnya Aku akan menjadikan *khalifah* di buni"[2]

Posisi *khalîfah* disini, menghantarkan manusia diberi kewenangan untuk mengatur dan memimpin kehidupan dunia seisinya. Semua kekayaan alam, baik yang di darat, laut, perut bumi, maupun udara dipersiapkan untuk manusia.

---

[1]Al-Quran, 17: 70.
[2]*Ibid.*, 2: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, tatkala para malaikat mendengar firman Tuhan tersebut, segera melancarkan aksi protes:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Artinya: Kata malikat "mengapa Tuhan menjadikan (*khalîfah*) di bumi ini dari orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau" [3]

Protes inipun langsung dijawab Tuhan : *qāla innî a'lamu mā lā ta'lamūn* (Tuhan berfirman "sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui")[4]

Dialog Tuhan dengan para malaikat di atas memberikan suatu indikasi bahwa makhluk mulia yang bernama manusia itu sebenarnya memiliki suatu potensi konflik yang luar biasa. Sungguh-pun sudah diberi gelar *khalîfah* dan menjadi makhluk mulia, ia rawan untuk melakukan *ifsad* (pengrusakan, penjarahan, pembakaran, huru-hara, dan sejenisnya), juga tega melakukan *ifsakuddima'* (pertumpahan darah, pembunuhan, penyiksaan, penculikan, perkosaan, dan lain sebagainya). Sekalipun telah diprogramkan menjadi pengatur dunia sekaligus dimuliakan di antara makhluk lain, manusia juga berbakat menjadi penjahat dan pengobrak-abrik aturan yang potensinya juga melebihi makhluk lain.

---

[3]*Ibid.*, 2: 30.
[4]*Ibid.*, 2: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat potensi konflik ini, rupanya Tuhan juga memiliki resep yang jitu, di mana malaikat belum mengetahui. Resep itu sebagaimana disinggung dalam ayat berikutnya: *wa 'allama ādama al-asmā'a kullahū* (Tuhan mengajarkan kepada Adam *asma'-asma'* (nama-nama)[5].

Asma'-asma' yang diajarkan Tuhan kalau di ringkas merupakan kompilasi norma-norma agama. Dengan demikian, diturunkannya agama memang diproyeksikan untuk menjadi semacam *balance*, untuk meluruskan perilaku manusia dan membawa pesan-pesan moral bagi keselamatan manusia sebagaimana misinya menjadi *khalîfah* di muka bumi.

Kata-kata yang seakar dengan kata *khalîfah* di dalam al-Quran disebut sebanyak 127 kali. Ada banyak pengertian yang dimaksud oleh al-Quran dengan kata tersebut, diantaranya: mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti.[6] Namun dalam hal kedudukan manusia, makna dari pengertian *khalîfah* adalah sebagai pengganti. Jadi *khalîfah* Allah berarti pengganti Allah. Pengertian itu menurut Dawam Rahardjo dalam buku ensiklopedi al-Quran mempunyai tiga makna. Pertama *khalîfah* Allah adalah Adam. Oleh karena Adam merupakan simbul bagi seluruh manusia, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah *khalîfah*. Kedua, *khalîfah* Allah adalah suatu generasi penerus atau pengganti, dalam arti kedudukan *khalîfah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi. Ketiga, *khalîfah* Allah

---

[5]*Ibid.*, 2: 30.
[6]Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam Al-Mausu'i* (Saudi: Sakwu, 2002),170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kepala negara atau kepala pemerintahan.[7] Dari ketiga makna itu, makna yang pertama lebih memungkinkan untuk dapat diterapkan pada posisi manusia sebagai *khalîfah* Allah.

Di lain fihak Abul A'la Al-Maudūdi di dalam kitab *Al-khilāfah wa Al-mulk* menegaskan : istilah *khilāfah* juga berasal dari akar kata yang sama dengan *khalîfah*, yang berarti pemerintahan atau kepemimpinan. *Khilāfah*, sebagai turunan dari kata *khalîfah* adalah teori Islam tentang negara dan pemerintahan.[8] Secara terminologis, kata *khalîfah* setidaknya mengandung dua makna ganda. Disatu pihak, diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertianya sama dengan kata *sulthān*. Dipihak lain, *khalîfah* juga bisa berarti dua macam. Pertama, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.[9]

Menurut Hasan Langgulung dalam buku *manusia dan Pendidikan*, selaku *khalîfah* Allah di bumi, manusia mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

a. Semenjak awal penciptaanya, manusia secara fitrah memiliki sifat baik. Manusia tidak mewarisi dosa sekalipun Adam harus meninggalkan surga atas dosanya

---

[7]Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 57-58.

[8]Said Aqil Husain Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 194.

[9]*Ibid.*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khalîfah.* Karakteristik itu sekaligus membedakan manusia dari makhluk lain
c. Manusia selaku *khalîfah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri
d. Manusia dibekali akal yang menjadikanya mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah[10]

Dari sini jelas pula bahwa hakikat wujud manuisa dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia sesungguhnya diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuk-Nya. Dalam bahasa agama, sifat-sifat tuhan biasa disebut *al-Asma' al-Husna*, yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Sebagai contoh, oleh karena Tuhan adalah maha pengasih (*al-Rahmān*), maka manusia sesungguhnya diperintahkan untuk bersifat asih terhadap dirinya dan makhluk lainya.

Namun harus disadari bahwa sifat-sifat Tuhan hanya dapat dimanifestasikan manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas. Hal itu, selain karena watak keterbatasan manusia, juga dimaksudkan agar manusia tidak mengaku dirinya sebagai tuhan. Seyogyanya manusia menganggap proses

[10]Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan ...*,98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan sifat-sifat Tuhan sebagai suatu amanah, agar manusia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi, yang sekaligus sebagai anugerah yang tidak diberikan oleh Tuhan kepada makhluk yang lain. Potensi-potensi itu dalam bahasa agama disebut *fitrah.* *Fitrah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti tabiat suci atau baik yang khusus diciptakan oleh Tuhan untuk manusia. *Fitrah* merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi. Dengan demikian, *fitrah* merupakan potensi kodrati manusia yang harus dikembangkan demi kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dapat dilihat dari kemampuanya mengembangkan *fitrah.*

Karena manusia mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk mewakili kekuasaan-Nya di bumi, maka ia harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Tidak memiliki kekuasaan hakiki.

   Pada hakikatnya kepemilikan dan kekuasaan itu bukan milik manusia, karena pemilik dan penguasa yang hakiki adalah Allah Pencipta alam semesta. Di tangan Allah-lah segala kerajaan langit dan bumi, manusia hanya mendapat amanat mengelolanya.

2. Bertindak sesuai kehendak yang mewakilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena ia bukan pemilik dan penguasa yang hakiki, maka ia bertindak hanya sesuai dengan kehendak pihak yang mewakilkan kepadanya yaitu Allah.

3. Tidak melampaui batas.

   Tindakan wakil yang menyimpang dan melampaui batas-batas yang dikehendaki pihak yang mewakilkan adalah pengkhianatan. Apabila mengkhianati kekhalifahan, sesungguhnya manusia telah mencampakkan dirinya dalam kehinaan.[11]

Namun ironisnya umat Islam masih belum mampu memerankan diri dengan baik untuk menjadi *khalîfah fii al-Ardl,* sehingga kajian tentang misi kekhalifahan manusia di muka bumi yang sesuai dengan standart al-Quran perlu diteliti ulang, dan penulis akan mencoba meneliti kembali dengan methode *maudlu'i* (tematik)

B. IDENTIFIKASI MASALAH.

Kata *khalîfah* berasal dari akar kata *khalafa yakhlufu khalf* yang berarti menggantikan, di dalam al-quran dijumpai ada 125 ayat yang memuat kata jadian (*musytaq*) dari akar kata tersebut, yang terdiri dari 14 kata, dan memiliki beragam makna, di antaranya *khalîfah, khulafā', khawālif, khalāif, ikhtilāf, khalafa, khilāf, akhlafa, khalf, istikhlafa, khilfah, khālafak, hallafa, dan takhallafa.*

---

[11]Jasiman, Lc. *Syarah Rasnu Bayan Tarbiyah,* (Solo: Auliya Press, 2005), 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar tidak keluar dari topiknya, maka pada penelitian ini difokuskan pada kata *khalîfah*

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka munculah beberapa pertanyaan :

1. Apa sebenarnya makna *khalîfah* dalam al-Quran?.
2. Apa tugas-tugas *khalîfah*?

D. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Ingin memahami makna *khalîfah* dalam al-Quran.
2. Ingin memahami tugas-tugas manusia sebagai *khalîfah* di muka bumi secara konprehensif sesuai dengan teks-teks al-Quran.

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Secara teoritis

1. menambah wawasan dan pengetahuan serta menerapkan metodologi ilmu tafsir yang penulis peroleh selama mengikuti kuliah di program akselerasi, terutama metode *maudlu'i* (tematik).
2. memacu motifasi untuk mengimplementasikan terutama yang terkait methodologi, dengan cara gemar meneliti, sebagai wujud tanggungjawab ilmiyah sebagai sarjana atau calon sarjana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memahami makna *khalîfah* dan peran manuisa sebagai *khalîfah* secara kontekstual.

b. secara praktis

1. Menjadi insan kamil yang berkepribadian yang qur'ani sebagaimana peranya sebagai *khalîfatullah fi al-ardli*
2. untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan pelulusan kuliah di fakultas ushuluddiin jurusan tafsir hadits program akselerasi.

F. METODE PENELITIAN

a. deskriptif tematik

Penyusunan skripsi ini, menggunakan metode deskriptif tematik, yakni bermaksud memberikan gambaran terperinci mengenai topik yang menjadi obyek penelitian, dan berusaha mencari jawaban dari al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik tersebut, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menerapkam metode tersebut antara lain :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan topik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menyusun urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Menjelaskan korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing surahnya, dan kaitannya dengan ayat-ayat lainnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out line-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah SAW. yang berbicara tentang tema kajian.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan yang *khas,* yang *mutlak* dan yang *muqayyad*, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.[12]

b. metode pengumpulan data

Karena jenis penelitian ini *library research* (kajian teks murni), maka penulis membutuhkan berbagai literatur atau sumber data untuk menggali berbagai informasi yang terkait dengan tema pembahasan. Adapun sumber data tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer atau sumber data utama.

[12]Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudlu'i*), maka literatur yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Quran al-Kariim dan terjemahannya.

2. sumber data sekunder.

Disamping al-Quran al-Karim sebagai sumber utama, juga diperlukan berbagai sumber data tambahan, yang antara lain:

a. Kitab-kitab tafsir.
b. Al-Mu'jam Al-Mausu'i karya Ahmad Mukhtar Umar.
c. *al-Ahkaam as-Sulthaniyah wa al-Wilayah ad-Diniyah* karya al-Mawardi.
d. *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun.
e. *Islam Kebangsaan* karya KH. Said Aqiel Siraj.
f. *Menabur pesan Ilahi* karya M.Quraish Shihab.
g. *Membumikan al-Quran* karya M.Quraish Shihab.
h. *Tafsir ,Ilmy* karya Mohammad Nor Ichwan.

c. metode analisis data

Metode analisis data ini dilakukan dengan tiga cara :

1. Metode *bayani* : mengeluarkan atau menjelaskan sesuatu sifat menuju sifat yang lebih jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode (induksi) : Pemikiran yang brtolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.
3. Metode (deduksi) : Pemikiran yang bertolak dari kaidah umum untuk menentukan kaidah khusus.

Secara umum proses analisis data mencakup:

1. Reduksi data yaitu mengidentifikasi satuan unit bagian terkecil yang ditemukan dari sumber data yang memiliki makna dikaitkan dengan fokus dan masalah dalam penelitian, kemudian memberikan kode pada setiap satuan agat dapat ditelusuri datanya berasal dari sumber mana saja.
2. kategorisasi yaitu penyusunan kategori dalam upaya memilah nilai setiap satuan unit ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan yang kemudian diberi nama label.
3. Sintesisasi yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainya yang diberi nama label.
4. Penyusunan hipotesis kerja yaitu dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang proposional yang sudah merupakan teori subtansif. Atau dengan kata lain mendiskripsikan masalah, mengklasifikasikannya, serta melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. KAJIAN PUSTAKA

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa kajian pustaka sangat diperlukan untuk mendiskripsikan secara garis besar permasalahan yang akan diteliti. Dan dari kajian pustaka ini akan terkumpul berbagai data yang terkait dengan tema atau permasalahan yang akan diteliti.

Adapun beberapa kitab tafsir yang membahas permasalahan ini di antaranya adalah :

1. *Shafwah at-Tafaasiir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni, kitab ini terdiri 3 jilid, dan diterbitkanan oleh penebit dar al-Fikri Beirut tahun 2001. Di sana disebutkan bahwa manusia itu adalah pengganti (*khalîfah*) Allah di muka bumi untuk menjalankan hukum-hukum atau peraturan-peratuan Allah.[13]
2. *tafsir al-Quran al-'Adziim* karya al-Imam Abi al-Fada' al-Hafiidz ibn Katsiir ad-Damsyqi, kitab tafsir ini lebih dikenal dengan nama *tafsir ibnu katsir,* kitab tafsir ini terdiri dari 4 jilid, diterbitkan oleh penerbit dar al-fikri beirut tahun 2006. di dalam kitab ini dijelaskan bahwa yang dimaksud kata *khalîfah* di dalam surat al-Baqarah ayat 30, bukan saja nabi adam melainkan seluruh manusia dari generasi ke generasi, yang mendapat amanat dari Allah untuk memakmurkan bumi.[14]

---

[13]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafaasiir,* vol. 1 (Beirut: dar al-Fikri, 2001), 40
[14]Al-Hafidz ibn Katsir, *tafsir al-Quran al-'Adziim,* vol 1 (Beirut: dar al-Fikri, 2006), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. tafsir *An-Nur* yang terdiri 5 jilid karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Rzki Putra Semarang tahun 2000. Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa tuhan mengangkat manusia sebagai *khalîfah* atau menjadikan *khalîfah* meliputi ;

   a. pengangkatan sebagai anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syari'atnya kepada mereka untuk menjadikan *khalîfah*

   b. pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan diberi kekuatan akal

Sebagian tanda hikmah Allah yang sangat nyata adalah Dia menjadikan manusia sebagai *khalîfah* di muka bumi dengan memiliki berbagai kemampuan yang menakjubkan, yang menampakan keajaiban dan rahasia-rahasia yang terpendam dalam ciptaan Allah.[15]

Sejauh ini, di perpustakaan IAIN Sunan Ampel belum ada buku ataupun skripsi yang secara khusus membahas permasalahan yang diajukan oleh penulis. Dan diharapkan penelitian ini memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam seputar tugas-tugas manusia di muka bumi menurut persepektif al-Quran, seperti yang diharapkan.

---

[15]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur,* vol. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar lebih sistematis serta memudahkan untuk menelaah, maka pembahsan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua kedua berisi arti kata *khalîfah,* arti kekhalifahan di bumi,sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *khalîfah*, dan tugas-tugas *khalîfah.*

Bab ketiga berisi penafsiran ayat *khalîfah* dalam al-Quran yang meliputi penyajian tafsir maudlu'i ayat *khalîfah* dan penafsiran ayat *khalîfah.*

Bab keempat berupa analisa yang berisi korelasi (munasabah) ayat-ayat *khalîfah,* dan *khalîfah* adalah amanat.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id